

## PLURALISME PEMBELAJARAN EKONOMI BERBASIS LESEHAN

NINA FARLIANA

---

### ABSTRAK

Pluralisme dalam pendidikan ekonomi menempatkan guru sebagai sentra untuk mengelola pembelajaran yang berbasis *student center*. Salah satu bentuk mengelola pluralisme dalam pembelajaran ekonomi adalah dengan konsep "lesehan". Tujuan penulisan ini adalah (1) untuk memberikan pengetahuan tentang pluralisme dalam pendidikan ekonomi, (2) memberikan gambaran konseptual serta pengetahuan konsep lesehan dalam pembelajaran ekonomi, serta (3) memberikan pengetahuan akan nilai-nilai dalam konsep "pluralisme dalam pendidikan ekonomi berbasis lesehan". Pluralisme dalam pembelajaran ekonomi di lembaga pendidikan bisa dipandang dari tiga sisi yaitu dari sisi siswa, guru, dan materi pelajaran. Pembelajaran ekonomi berbasis lesehan akan menjadi pembelajaran yang efektif karena guru mengelola pembelajaran mulai dari perencanaan, proses pembelajaran hingga melakukan evaluasi atas pembelajaran yang dilakukan. Inti dari konsep pembelajaran ekonomi berbasis lesehan ini terletak pada proses pembelajaran yang dilakukan, yaitu (1) pengorganisasian, (2) stimulus, (3) demokrasi pendapat, (4) penghargaan dan penghormatan, serta (5) penarikan kesimpulan, atau yang disingkat dengan "Petis Demo Pepes". Ada enam pilar pembelajaran pendidikan yang sesungguhnya merupakan nilai yang terkandung dalam pluralisme pendidikan yaitu: *learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together, learn how to learn, and learning throughout life*.

**Kata kunci:** Pluralisme, Pembelajaran Ekonomi, Lesehan

---

Berbagai konflik bangsa Indonesia saat ini bersumber pada kemajemukan masyarakat. Konflik antar suku, agama, serta bidang kehidupan lain seperti sosial, budaya, politik, hukum dan sebagainya merupakan bukti nyata bahwa masyarakat Indonesia belum bisa menerima pluralisme. Pluralisme dalam hal ini yaitu pandangan yang menghargai kemajemukan dan penghormatan terhadap perbedaan yang disertai kesediaan membuka diri terhadap berbagai keyakinan, kerelaan untuk berbagi dan keterbukaan untuk saling belajar. Pluralisme akan menjadi ancaman apabila tidak diimbangi dengan kematangan pemikiran. Kematangan pemikiran dapat dicapai dengan

proses belajar mengajar dalam pendidikan.

Gambaran pendidikan di Indonesia saat ini adalah perkembangan berfikir siswa yang diharapkan seiring dengan tujuan dan perubahan kurikulum. Siswa diharapkan memperoleh keserasian antara pembelajaran yang menekankan pada pemahaman konsep dan pembelajaran yang menekankan pada keterampilan memecahkan masalah. Pembelajaran dari hal yang mudah ke hal yang sulit, dari hal yang konkrit ke hal yang abstrak, serta dari hal yang sederhana ke hal yang lebih kompleks. Jika dilihat secara global dari kualitas pendidikan, Indonesia belum mencapai prestasi yang baik.

Alamat Korespondensi:

Nina Farliana, mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Malang

E-mail: farlianana@yahoo.co.id

Sebagai salah satu negara dengan penduduk terbesar didunia dan negara plural, Indonesia masih tertinggal dalam hal kualitas pendidikan. Data tersebut diperkuat oleh Indeks Pembangunan Pendidikan dari UNESCO (2011), dimana Indonesia terus mengalami penurunan dari yang sebelumnya menduduki peringkat ke-65 dunia menurun menjadi peringkat ke-69 dai total 127 negara. Masih rendahnya kualitas pendidikan Indonesia secara tidak langsung mencerminkan intelektualitas masyarakat Indonesia. Padahal terdapat keterkaitan antara pendidikan dengan pluralitas bangsa.

Keterkaitan antara pendidikan dan pluralitas bangsa adalah berhubungan intelektualitas yang terbentuk dalam proses pembelajaran. Komponen peseta didik yang terdiri dari sosial budaya yang heterogen termasuk budaya belajar serta tingkat intelegensi yang berbeda. Pendidikan adalah hak semua warga negara Indonesia. Pendidikan harus dipenuhi oleh pemerintah, merupakan kunci untuk meningkatkan intelektualitas dan meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara dalam tatanan plural seperti bangsa Indonesia.

Karakteristik sumberdaya manusia Indonesia juga merupakan bentuk pluralisme yang dimiliki bangsa Indonesia. Dengan pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas pula. Proses belajar mengajar memegang peranan penting dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas, tak terkecuali pembelajaran ekonomi. Pendidikan ekonomi akan membentuk karakter peserta didik menjadi manusia yang mampu membuat keputusan berdasarkan pilihan-pilihan yang ada.

Pemahaman peserta didik tentang ekonomi akan menjadikan mereka mampu bertindak sebagai produsen, distributor serta konsumen serta mampu mengambil keputusan tentang permasalahan ekonomi yang terjadi. Sehingga tidak ada lagi yang nama korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) yang saat ini marak terjadi di Indonesia.

Pluralitas akan memecahbelah keharmonisan bangsa jika hal tersebut tidak bisa disikapi dengan positif. Pluralisme ekonomi (*pluralism economics*) menjadi penting untuk dibahas karena berbagai permasalahan dibidang ekonomi yang saat ini tengah dialami oleh bangsa Indonesia dalam tataran global maupun nasional. Kasus kenaikan harga BBM serta kenaikan harga barang kebutuhan pokok semakin menempatkan masyarakat sebagai pihak yang harus menanggung biaya hidup yang semakin tinggi. Hal ini bertolak dengan kondisi ekonomi global dimana harga minyak dunia sedang mengalami penurunan, akan tetapi hal itu tidak berlaku untuk harga didalam negeri. Apa yang terjadi dengan pembuat kebijakan? Bagaimana nasib masyarakat? lalu, adakah yang salah dengan pembelajaran ekonomi di Indonesia?

Pluralisme dalam pendidikan ekonomi menempatkan guru sebagai sentra untuk mengelola pembelajaran yang berbasis *student center*. Memposisikan siswa sebagai orang yang akan belajar tentang banyak hal. Orang yang akan belajar menganalisis masalah ekonomi dan mengemukakan pendapatnya tentang permasalahan ekonomi yang terjadi serta menerima pendapat orang lain sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan akan pluralisme yang

ada di Indonesia. Guru harus mampu mengarahkan pemahaman siswa akan semua tindakan yang dilakukan agar tidak merugikan orang lain. Salah satu bentuk mengelola pluralisme dalam pembelajaran ekonomi adalah dengan konsep “lesehan”.

Konsep lesehan adalah salah satu budaya yang dimiliki masyarakat Indonesia. Lesehan itu sendiri adalah budaya makan tradisional dimana semua orang yang makan ditempat itu duduk dilantai tanpa kursi. Ada berbagai variasi menu yang disajikan, yang dapat dipilih oleh konsumen. Budaya makan lesehan mengaburkan cara makan yang kaku yang harus duduk dikursi, karena dengan makan secara lesehan suasana akan lebih cair. Mereka duduk dengan santai sambil menyantap makanan yang tersedia.

Melalui makna “lesehan” tersebut penulis berusaha membuat kerangka konseptual “*pluralisme dalam pembelajaran ekonomi berbasis lesehan*”. Asumsi yang digunakan adalah bahwa (1) pembelajaran berbasis lesehan ini dapat diterapkan untuk semua jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. (2) Materi yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan pembelajar.

Hal-hal pokok yang dibahas adalah (1) pluralisme dalam pendidikan ekonomi, (2) konsep lesehan dalam pembelajaran ekonomi, (3) nilai-nilai dalam konsep “pluralisme dalam pembelajaran ekonomi berbasis lesehan”. Tujuan penulisan *paper* ini adalah (1) untuk memberikan pengetahuan tentang pluralisme dalam pendidikan ekonomi, (2) memberikan gambaran konseptual

serta pengetahuan konsep lesehan dalam pembelajaran ekonomi, serta (3) memberikan pengetahuan akan nilai-nilai dalam konsep “pluralisme dalam pembelajaran ekonomi berbasis lesehan”.

## PEMBAHASAN

### 1. Pluralisme Dalam Pendidikan Ekonomi

Pluralisme merupakan suatu gagasan yang mengakui kemajemukan realitas. Pluralisme mendorong setiap orang untuk menyadari dan mengenal keberagaman di segala bidang kehidupan, seperti agama, sosial, budaya, politik, etnis, dan sebagainya. Pluralisme dalam konteks kontemporer bisa dinyatakan sebagai keterlibatan aktif dalam keragaman dan perbedaannya untuk membangun peradaban bersama. Pluralisme di Indonesia dipertegas dalam Pancasila, sila ketiga, yaitu “Persatuan Indonesia”. Dalam sila ketiga terkandung makna bahwa meskipun bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk, namun tetap disatukan dalam suatu Negara, yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Selain itu, Indonesia juga memiliki semboyan “Bhineka Tunggal Ika”, yang menegaskan bahwa meskipun berbeda-beda tetap satu jua. Dengan menggunakan nilai-nilai dasar Pancasila, bangsa Indonesia dapat mengatasi masalah pluralisme yang saat ini marak terjadi.

Pluralisme dalam pendidikan ekonomi adalah kemajemukan dalam pembelajaran ekonomi. Ekonomi itu sendiri merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi dan berkembang dengan

sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi, dan atau distribusi. Dari definisi ekonomi tersebut, terlihat jelas bahwa sesungguhnya manusia dihadapkan dalam pluralitas yaitu kebutuhan yang bervariasi, sehingga dalam pemenuhannya, manusia harus menghormati dan menghargai setiap keputusan dan pilihan yang dilakukan orang lain. Disisi lain, luasnya ilmu ekonomi dan terbatasnya waktu yang tersedia, membuat tujuan pembelajaran ekonomi di sekolah maupun perguruan tinggi dibatasi dan difokuskan kepada fenomena empirik ekonomi yang ada disekitar pembelajar. Sehingga pembelajar merekam peristiwa ekonomi yang terjadi disekitar lingkungannya dan mengambil manfaat untuk kehidupan yang lebih baik.

Karakteristik bidang studi ekonomi menurut Depdiknas (2003) yaitu mata pelajaran ekonomi berangkat dari fakta atau gejala ekonomi yang nyata. Mata pelajaran ekonomi mengembangkan teori-teori untuk menjelaskan fakta secara rasional. Tujuannya agar manusia mampu membaca dan menjelaskan gejala-gejala ekonomi secara sistematis, maka disusunlah konsep dan teori ekonomi menjadi bangunan ilmu ekonomi. Umumnya, analisis yang digunakan dalam ilmu ekonomi adalah metode pemecahan masalah (*problem solving*).

Berangkat dari karakteristik ekonomi, fakta dan gejala ekonomi yang ada merupakan bentuk pluralitas. Manusia dituntut untuk mengembangkan kemampuan analisisnya dalam membaca gejala-gejala ekonomi yang terjadi.

Manusia dihadapkan pada tindakan yang dilakukan oleh manusia yang lain dan keputusan-keputusan mereka mengatasi permasalahan ekonomi yang saat ini mereka terima. Dilain pihak, manusia dihadapkan pada berbagai permasalahan yang selalu muncul seiring perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Kenyataan tersebut tidak bisa dilepaskan dari pembelajaran ekonomi.

Pluralisme dalam pembelajaran ekonomi di lembaga pendidikan bisa dipandang dari tiga sisi yaitu:

- 1) Dari sisi siswa,
  - a. siswa terdiri dari berbagai macam latar belakang yang berbeda, seperti adat istiadat dan suku maupun etnis yang heterogen.
  - b. karakteristik individu siswa yang berbeda antara siswa yang satu dengan siswa yang lain, dilihat dari kematangan usia, cara belajar, maupun tingkat intelegensi.
- 2) Dari sisi guru,
  - a. latar belakang adat istiadat, suku maupun etnis guru pun berbeda, sama hal dengan latar belakang siswa.
  - b. karakteristik guru dalam menyampaikan materi berbeda antara guru yang satu dengan yang lain.
- 3) Dari sisi materi pelajaran,
  - a. Karakteristik materi pelajaran yang disampaikan berbeda dalam setiap jenjang pendidikan.
  - b. Kompleksitas masalah berdasarkan gejala ekonomi yang terjadi dilingkungan sekitar.

Sebuah proses pembelajaran yang baik tidak hanya mengacu pada tujuan/ hasil belajar sampai pada domain kognitif saja. Sebaiknya harus menunjukkan keseimbangan antara tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Karena hakikatnya, tujuan pembelajaran adalah sebagai arah dari proses belajar mengajar yang diharapkan mampu mewujudkan rumusan tingkah laku yang dapat dikuasai siswa setelah siswa menempuh pengalaman belajar. Ditinjau dari pihak guru, materi pelajaran harus diajarkan serta disampaikan dalam kegiatan pembelajaran. Ditinjau dari pihak siswa, materi pelajaran harus dipelajari dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pengelolaan pluralisme dalam pembelajaran ekonomi bukan saja menyangkut penataan pluralisme itu sendiri secara benar, seperti mencegah munculnya masalah dalam pembelajaran ekonomi yang menyebabkan ketidakpahaman siswa dalam memperoleh pengetahuan. Tetapi yang paling penting adalah membangun dan mengembangkan pluralisme dengan postur tubuhnya yang pas sesuai dengan pembelajaran ekonomi yang ideal. Pendidikan adalah salah satu media yang paling penting dalam pembangunan pluralisme. Pendidikan ditempatkan pada garda paling depan dalam membangun dan mengembangkan pluralisme dengan membuat metodologi pendidikan yang tepat untuk mendukungnya.

Pluralisme dalam pembelajaran ekonomi harus dikembangkan untuk merangsang daya pikir dan kreativitas siswa serta

realitas dinamika masyarakat. Bukannya menciptakan menara gading yang tercabut dari akar kehidupan masyarakat yang plural. Sistem pendidikan, metode, cara belajar mengajar pun diarahkan kepada pembentukan pola pikir dinamik, kreatif, dan pluralis bagi siswa agar dalam diri mereka tumbuh semangat toleransi dan saling menghormati. Dan hal tersebut tidak bisa dilepaskan dari peran kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran ekonomi di tengah pluralitas yang ada.

Kompetensi guru dalam pemahaman karakteristik pembelajaran ekonomi, akan membantu guru mengorganisasikan pengajarannya secara optimal. Pengorganisasian kemampuan yang dimiliki (kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional) memunculkan adanya kaitan dan identifikasi yang jelas antara materi yang akan dikembangkan dengan rancangan proses belajar yang akan dikembangkan agar materi tersebut menjadi sesuatu yang "*learnable*" dan efektif. Salah satu fungsi bidang studi ekonomi adalah mengembangkan kemampuan siswa untuk melakukan kegiatan ekonomi, dengan cara mengenal berbagai kenyataan dan peristiwa yang ada dimasyarakat, serta memahami konsep dan teori serta berlatih memecahkan berbagai masalah ekonomi yang terjadi di masyarakat. Melalui fungsi tersebut, siswa dapat memahami pluralitas yang ada dimasyarakat dan mengaitkan kedalaman pengetahuan ekonomi sehingga akan diperoleh pemahaman yang mendalam terkait materi ekonomi yang dipelajari.

Mata pelajaran ekonomi bukanlah mata pelajaran yang bersifat hafalan, sehingga siswa harus diajarkan untuk berekonomi dengan mengenal berbagai kenyataan dan peristiwa ekonomi yang terjadi secara nyata. Maka pembelajaran ekonomi perlu menggunakan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh siswa serta disesuaikan dengan kondisi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah dengan mengangkat konsep lesehan. Lesehan adalah suatu hal yang biasa kita gunakan ketika kita makan yang merupakan budaya makan tradisional. Konsep lesehan ini bisa kita terapkan dalam proses pembelajaran ekonomi.

## 2. Konsep Lesehan Dalam Pembelajaran Ekonomi

Ada berbagai strategi yang bisa dilakukan guru dalam mengelola pembelajaran dikelas. Berbagai konsep yang ada dilingkungan sekitar, bahkan yang dialami sendiri oleh guru maupun siswa bisa diadopsi dalam sistem pembelajaran. Tidak lain tujuannya adalah memudahkan guru mengaitkan materi dengan kondisi yang ada dilingkungan sekitar serta dialami oleh siswa itu sendiri, sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang diajarkan. Salah satu konsep yang bisa diterapkan adalah melalui teknik penyajian makanan secara tradisional yaitu lesehan.

Lesehan adalah suatu budaya dalam hal menyajikan makanan sambil duduk di tikar atau lantai. Makanan yang disajikan biasanya diatas meja pendek rendah dengan menu lengkap baik minuman ataupun

makanan utama dan dinikmati secara bersama-sama. Lesehan ini membuat suasana makan menjadi lebih santai, sehingga perasaan nyaman dapat dinikmati oleh semua orang. Dalam budaya lesehan, tata cara makan yang kaku sering diabaikan sehingga suasananya tidak sekaku saat makan dimeja makan yang menggunakan *cute relies* yang lengkap dan makanan yang telah disusun/ diatur sebelumnya. Alat yang biasa digunakan adalah piring makan, mangkuk kecil untuk cuci tangan, gelas minum, piring-piring penyajian untuk lauk pauk.

Lesehan adalah budaya makan yang sering kita gunakan tidak hanya dirumah akan tetapi juga makan ditempat makan yang lain. Hal tersebut hampir dilakukan oleh semua masyarakat Indonesia, karena sudah menjadi tradisi dan warisan budaya. Makna lesehan tersebut menjadi dasar dalam pengelolaan pembelajaran ekonomi. Pembelajaran ekonomi didesain sedemikian rupa sesuai dengan konsep makan lesehan. Beberapa alasan kerangka pembelajaran ekonomi berbasis lesehan adalah:

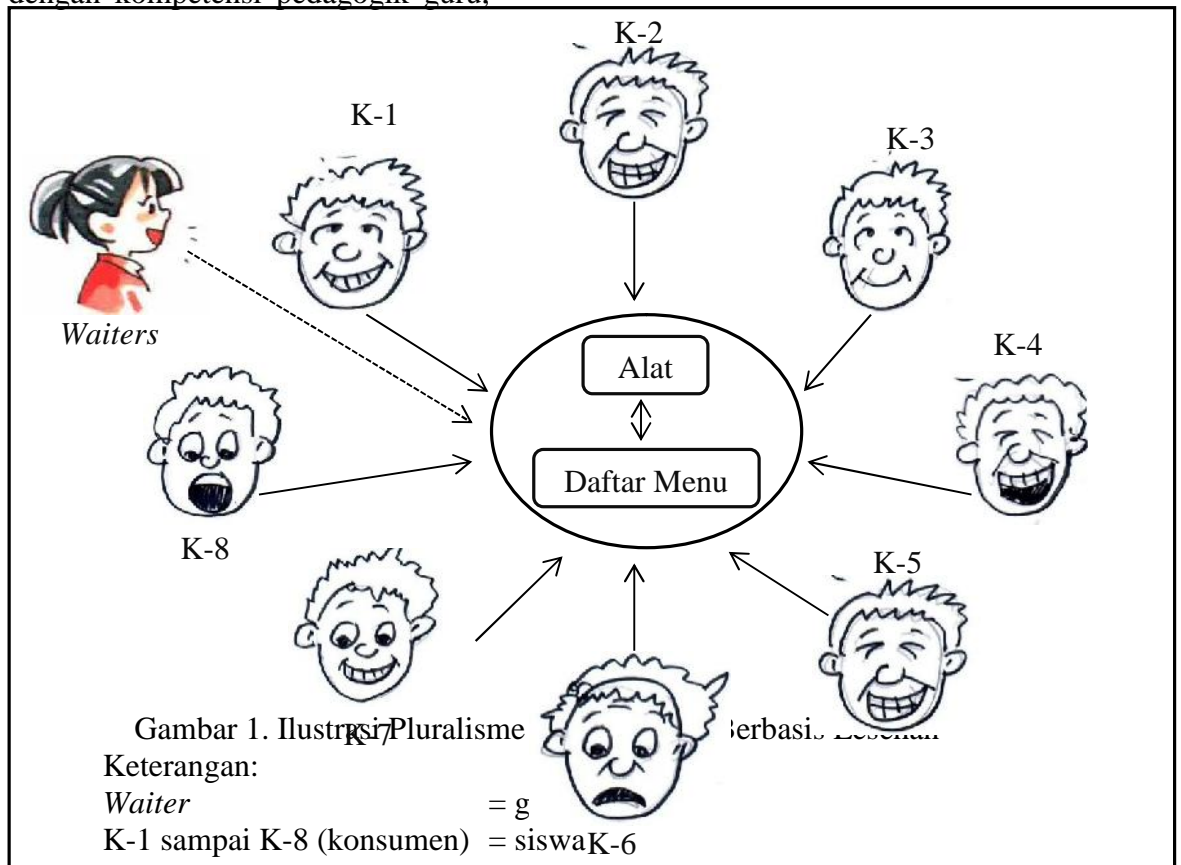
- 1) Mengubah situasi dan kondisi dalam pembelajaran, dimana biasanya mereka harus belajar didalam ruangan dengan posisi duduk dikursi yang telah disediakan. Pembelajaran seperti tersebut terasa lebih kaku. Berbeda ketika mereka belajar secara lesehan, suasana pembelajaran akan menjadi lebih santai dan nyaman.
- 2) Setiap siswa bebas mengemukakan pendapatnya tentang materi yang disampaikan atau yang didiskusikan, sama halnya ketika mereka bebas

memilih menu makanan yang mereka inginkan.

- 3) Pembelajaran akan lebih bermakna jika mereka belajar dengan santai tapi tetap taat aturan. Selain itu mereka bisa mengaitkan materi dengan kondisi realitas yang mereka alami.

Beberapa alasan tersebut memungkinkan guru mengelola pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan mudah dipahami oleh siswa. Hal tersebut berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru,

bagaimana guru mengelola pembelajaran sehingga materi yang disampaikan bisa dipahami oleh siswa. Oleh sebab itu, penting bagi guru mengembangkan kompetensi yang dimiliki guna menciptakan pembelajaran yang bermakna. Konsep leshan menjadi salah satu alternatif bagi pemecahan masalah yang selama ini dihadapi guru terkait pengelolaan pembelajaran. Berikut digambarkan ilustrasi pluralisme dalam pembelajaran ekonomi dengan berbasis leshan.



Dari ilustrasi diatas, guru berfungsi sebagai aktor yang menyiapkan alat pembelajaran dan daftar menu materi yang akan dikonsumsi oleh siswa. Siswa berhak memilih alat dan daftar menu yang tersedia sesuai selera. Setiap siswa mempunyai pendapatnya masing-masing atas menu yang mereka pilih.

Setiap siswa berbeda-beda dalam memilih menu yang akan mereka santap. Untuk menghindari perbedaan pendapat yang akan membuat suasana makan menjadi tidak nyaman dan santai, diterapkan beberapa aturan.

Beberapa aturan dalam konsep pluralisme dalam

pembelajaran ekonomi berbasis lesehan adalah:

- 1) Guru menetapkan menu utama, selanjutnya siswa diberi kebebasan memilih menu lain yang sesuai dengan menu utama. Misalnya, jika didalam lesehan kita diberi kebebasan memilih berbagai makanan olahan ayam, tetapi pada intinya adalah menu utama yang disajikan adalah ayam, terserah kita mau makan ayam bakar, ayam goreng maupun olahan ayam yang lain. Kemudian didalam konsep pluralisme dalam pembelajaran ekonomi berbasis lesehan ini, misalnya, guru menyediakan daftar menu tentang pasar. Siswa bisa memilih submateri dalam pasar, misalnya pasar monopoli, pasar duopoli, oligopoli, pasar persaingan sempurna, dan lain sebagainya. Materi-materi tersebut yang nantinya akan didiskusikan antar siswa.
- 2) Selain daftar menu yang disediakan, guru menetapkan alat pembelajaran. Siswa berhak memilih alat pembelajaran yang sesuai  
Sama halnya dalam makan lesehan, alat pembelajaran yang harus disiapkan untuk menunjang proses pembelajaran adalah bahan ajar. Bahan ajar bisa berupa bahan ajar cetak seperti buku teks, handout, modul, dan lain sebagainya. Sedangkan bahan ajar non-cetak bisa berupa browsing internet, buku sekolah elektronik, dan lainnya. Serta yang tidak kalah penting adalah pengalaman individu siswa.

Setelah aturan ditetapkan, selanjutnya adalah langkah-langkah umum dalam konsep pluralisme

pembelajaran ekonomi berbasis lesehan yaitu:

- 1) Perencanaan Pembelajaran
  - a. Guru menyiapkan perangkat pembelajaran, berupa RPP, bahan ajar, serta alat pembelajaran ekonomi berbasis lesehan yang lain, seperti, media pembelajaran baik berupa media audio maupun visual.
  - b. Menetapkan materi serta topik diskusi
- 2) Proses Pembelajaran
  - a. Guru membuka pembelajaran dan memberikan stimulus untuk materi yang akan menjadi topik diskusi
  - b. Guru memberikan instruksi tentang pembelajaran yang akan dilakukan yaitu: (1) setiap siswa bebas memilih sub materi yang akan didiskusikan, (2) setiap siswa harus mengemukakan pendapat serta pengetahuannya tentang materi yang dipilih, (3) siswa yang lain boleh ikut berpendapat terhadap pernyataan siswa lain. Sama halnya dalam lesehan, setiap orang boleh saling mencicipi antar makanan yang satu dengan yang lain.
  - c. Siswa saling berdiskusi dengan siswa yang lain. Apabila ada hal yang kurang dimengerti siswa bisa meminta bantuan guru untuk memperjelas materi. Selain menggali pengetahuannya, siswa juga belajar saling terbuka, menghargai dan menghormati semua pendapat siswa yang lain.



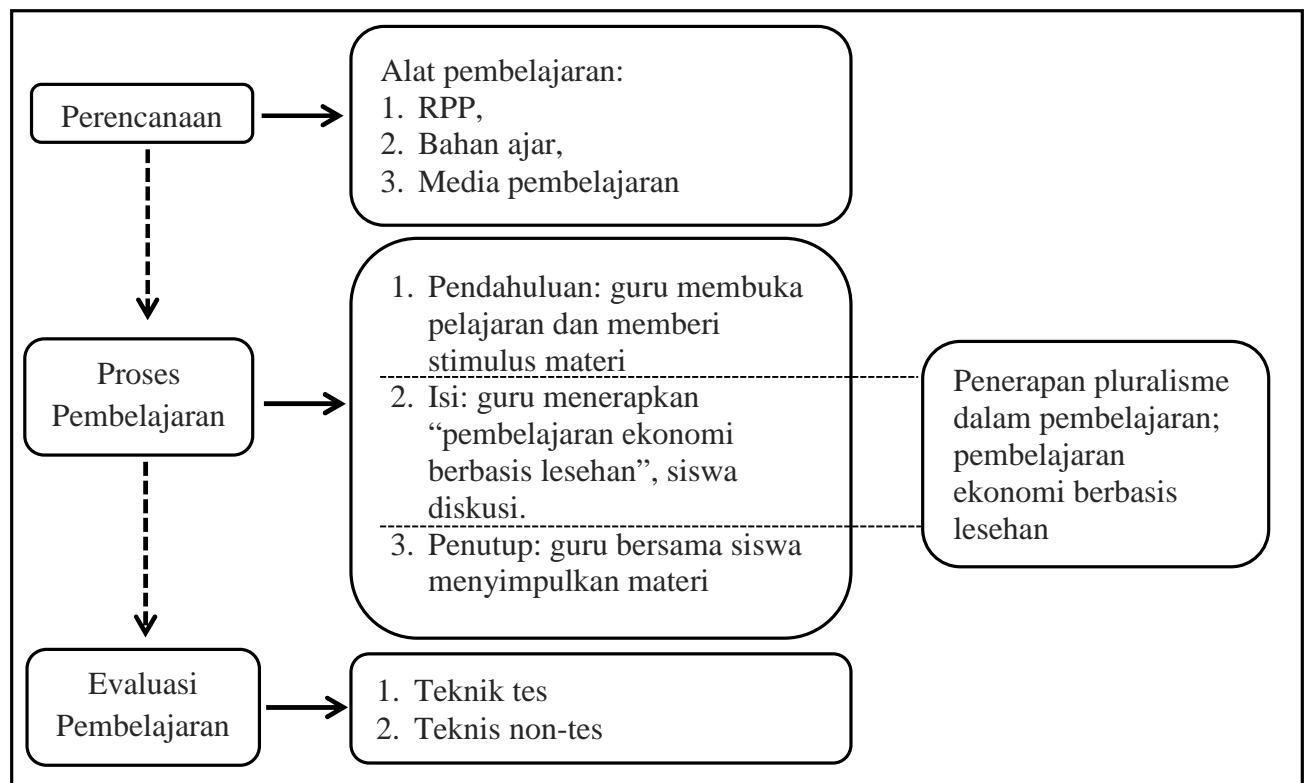
- d. Di akhir pembelajaran, guru bersama siswa menyimpulkan materi yang dibahas.
- 3) Evaluasi Pembelajaran
- a. Evaluasi dilakukan dengan teknik tes dan non-tes. Teknik tes untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa tentang materi yang telah didiskusikan melalui berbagai pertanyaan. Sedangkan penilaian dengan teknik non-tes dilakukan selama pembelajaran berlangsung, untuk mengetahui keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Penilaian bisa dilakukan dengan observasi maupun wawancara dengan siswa.

Langkah-langkah pluralisme dalam pembelajaran ekonomi berbasis lesehan seperti terlihat pada gambar 2. Pembelajaran ekonomi berbasis lesehan akan menjadi pembelajaran yang efektif karena guru mengelola pembelajaran mulai dari perencanaan, proses pembelajaran hingga melakukan evaluasi atas pembelajaran yang dilakukan. Terlepas dari hal itu, konsep pembelajaran lesehan memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Guru tidak hanya sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga motivator bagi siswa untuk bisa mengikuti

pembelajaran dengan nyaman, sehingga mereka lebih mudah memahami materi. Jika melihat langkah pembelajaran ekonomi berbasis lesehan diatas, konsep pembelajaran lesehan tercermin dalam kegiatan proses pembelajaran 2b dan 2c. Kelebihan dari pembelajaran konsep lesehan ini dibandingkan dengan strategi pembelajaran yang lain yang sejenis, misalnya *focus group discusion* (FDG) adalah:

- 1) Makna dari lesehan itu sendiri yaitu penciptaan suasana yang lebih santai dan nyaman
- 2) Siswa lebih leluasa mengemukakan pendapatnya karena kondisi lingkungan tempat belajar yang nyaman
- 3) Memudahkan siswa menggali pengetahuan tanpa harus dibatasi ruang.
- 4) Tidak ada batasan materi pembelajaran.

Sedangkan strategi pembelajaran yang lain yang sejenis, misalnya FDG, mereka lebih fokus dalam mengungkap suatu permasalahan/kasus maupun isu. Dalam pembelajaran berbasis lesehan ini, siswa diharapkan mampu mengungkap suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang. Setiap siswa mempunyai pengetahuan dan pendapatnya masing-masing tentang materi yang akan mereka pelajari



Gambar 2. Langkah-langkah Pluralisme Pembelajaran Ekonomi Berbasis Lesehan

Berdasarkan paparan diatas, inti dari konsep pembelajaran ekonomi berbasis lesehan ini terletak pada proses pembelajaran yang dilakukan, yaitu (1) pengorganisasian, (2) stimulus, (3) demokrasi pendapat, (4) penghargaan dan penghormatan, serta (5) penarikan kesimpulan, atau yang disingkat dengan "Petis Demo Pepes". Petis Demo Pepes diambil dari kelima konsep pembelajaran ekonomi berbasis lesehan, yaitu "PE"rganisasian, s"TI"mulu"S", "DEMO"krasi pendapat, "PE"nghargaan dan "PE"nghormatan, serta Penarikan Ke"S"impulan. Alasan penggunaan nama Petis Demo Pepes karena petis merupakan salah satu jenis pelengkap dalam makanan maupun bumbu masakan, hal ini dimaksudkan bahwa pembelajaran berbasis lesehan ini sebagai salah satu solusi strategi pembelajaran

yang bisa diterapkan guru dalam pembelajaran dikelas. Demo yang berarti menyuarakan pendapat, semua siswa berhak mengemukakan pendapatnya tentang materi yang diketahui. Serta pepes adalah salah satu bentuk cara mengolah makanan, yaitu dibungkus daun kemudian dikukus. Asumsinya bahwa untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas diperlukan sebuah pendidikan yang berkualitas pula. Pendidikan dibungkus dalam sebuah pembelajaran yang terjadi antara guru dan siswa tentang proses transfer ilmu pengetahuan.

Secara konkrit, pembelajaran ekonomi berbasis lesehan adalah, (1) guru mengorganisasikan siswa sama seperti ketika mereka akan makan secara lesehan. (2) Guru memberikan stimulus materi ekonomi. (3) Guru memberikan kebebasan (demokrasi pendapat) kepada siswa mengungkapkan pengetahuan

mereka tentang materi-materi dalam ilmu ekonomi. (4) Setiap siswa mulai berdiskusi, mengungkapkan pendapat mereka tentang pengetahuan materi ekonomi yang dikuasai. (5) Siswa lain juga melakukan hal yang sama, dan saling

memberikan tanggapan maupun komentar, menghargai dan menghormati pendapat siswa lain, (6) guru bersama siswa menyimpulkan materi dari diskusi yang dilakukan. Untuk memperjelas digambarkan dalam bagan berikut:



Gambar 3. Konsep Pembelajaran Ekonomi Berbasis Lesehan “Petis Demo Pepes”

### 3. Nilai-Nilai Konsep “Pluralisme Pendidikan Berbasis Lesehan” Dalam Ekonomi Berbasis Lesehan”

Tujuan akhir yang menjadi dambaan setiap orangtua menyekolahkan anaknya seharusnya patut diperhatikan oleh setiap lembaga pendidikan. Meskipun juga harus disadari bahwa untuk mencetak manusia “ideal” yang memiliki kepribadian sosial, bukan semata tanggung jawab sekolah, melainkan harus didukung semua komponen, termasuk orangtua dan lingkungan. Namun demikian, sudah menjadi tanggung jawab sekolah untuk memrogram dan merancang sistem pendidikan seperti yang diharapkan. Yaitu sistem pendidikan dari segi tujuan, materi pembelajaran dan kemanusiaan yang universal.

Salah satunya melalui pluralisme dalam pendidikan ekonomi berbasis lesehan.

Ada enam pilar pembelajaran pendidikan yang sesungguhnya merupakan nilai yang terkandung dalam pluralisme pendidikan, yaitu sebagai berikut:

#### 1) *Learning to Know*

*Learning to know* (L to K) yang dimaksud disini adalah bukanlah sebatas mengetahui dan memiliki materi informasi sebanyak-banyaknya, menyimpan dan mengingat selama-lamanya dengan setepat-tepatnya sesuai dengan petunjuk pelaksanaan yang telah diberikan, tetapi kemampuan memahami makna dibalik materi ajar yang telah diterimanya.

#### 2) *Learning to Do*

*Learning to Do* (L to D) merupakan konsekuensi logis dari “L to K”. Kelemahan model pendidikan dan pengajaran selama ini adalah mengajarkan “berbicara” dan kurang menuntun orang untuk “berbuat”. Yang dimaksud L to D bukanlah kemampuan berbuat yang mekanis dan tanpa pemikiran, tetapi *action in thinking* dan *learning by doing*. Dengan demikian, siswa akan terus belajar bagaimana memperbaiki dan menumbuhkembangkan kerja, juga bagaimana mengembangkan teori dan konsep intelektualitasnya

### 3) *Learning to Be*

Melengkapi *learning to know* dan *learning to do, learning to be* (L to B) akan menuntun siswa mampu menggali dan menentukan nilai kehidupannya sendiri dalam hidup bermasyarakat sebagai hasil belajarnya.

### 4) *Learning to Live Together*

*Learning to live together* (L to L T) merupakan kelanjutan yang tidak dapat dielakkan dari ketiga poin diatas. L to L T menuntun seseorang untuk hidup bermasyarakat dan menjadi *educated person* yang bermanfaat baik bagi diri dan masyarakat.

### 5) *Learn How to Learn*

*Learn how to learn* (L H to L) menuntun siswa agar mampu mengembangkan strategi dan kiat belajar yang lebih independen, kreatif, inovatif, efektif dan efisien serta penuh percaya diri. Masyarakat adalah *learning society* atau *knowledge society* dan orang yang mampu menduduki posisi sosial yang tinggi dan penting adalah mereka yang mampu belajar lebih lanjut (*Educated Person*). *Learn how to learn* memerlukan pergeseran metode pembelajaran “memiliki”

(menghafal) menjadi model belajar “menjadi” (mencari/meneliti).

### 6) *Learning Throughout Life*

*Learning throughout life* (L T L) menuntun dan memberi pencerahan kepada siswa bahwa ilmu bukanlah hasil buatan manusia, tetapi ilmu adalah hasil temuan atau hasil pencarian manusia. Ilmu Tuhan adalah tidak terbatas dan harus dicari, maka upaya mencari juga tidak mengenal henti.

Berdasarkan penjelasan diatas, menyadari masyarakat Indonesia yang sangat pluralis, maka bentuk pendidikan alternatif mutlak diperlukan. Bentuk pendidikan pembelajaran yang berusaha menjaga kebudayaan suatu masyarakat dan menumbuhkan tata nilai, memupuk persahabatan antara siswa yang beraneka ragam suku, ras, agama, mengembangkan sikap saling memahami, menghormati serta mengajarkan keterbukaan, yaitu melalui pembelajaran berbasis lesehan. Sehingga pendidikan yang didasarkan kepada kebudayaan lokal dan nasional dapat terwujud untuk menciptakan masyarakat dunia yang damai. Pendidikan yang menghasilkan manusia-manusia kreatif, memiliki budi pekerti, serta pengembangan integritas, kemandirian dan profesionalisme.

## PENUTUP

Pluralisme merupakan sikap saling mengerti, memahami dan menghormati adanya perbedaan-perbedaan. Pluralisme dalam pendidikan ekonomi menempatkan guru sebagai sentra untuk mengelola pembelajaran yang berbasis *student center*. Salah satu pembelajaran pluralisme dalam pendidikan ekonomi adalah melalui pembelajaran berbasis lesehan. Inti

dari konsep pembelajaran ekonomi berbasis lesehan ini terletak pada proses pembelajaran yang dilakukan, yaitu: pengorganisasian, stimulus, demokrasi pendapat, penghargaan dan penghormatan, serta penarikan kesimpulan. Bentuk pembelajaran ini berusaha menjaga kebudayaan didalam masyarakat dan menumbuhkan tata nilai, memupuk persahabatan antara siswa yang beraneka ragam suku, ras, agama, mengembangkan sikap saling memahami, menghormati serta mengajarkan keterbukaan.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Banks, James A. 2002. *An Introduction to Multicultural Education*. Boston-London: Allyn and Bacon Press.
- Garnett, Robert F., and John E. Reardon. 2011. *Pluralism in Economics Education*. Texas Christian University, Department of Economics, Working Paper Series Nr.11(02): 1-15
- Ma'arif, Syamsul. 2005. *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Mahfud, Choirul. 2008. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mearman, Andrew & Tim Wakeley & Gamila Shoib & Don J. Weber. 2011. *Does Pluralism in Economics Education Make Better Educated, Happier Students? A Qualitative Analysis*. International Review of Economics Education, Economics Network, University of Bristol, vol. 10(2): 50-62.
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Witjaksono, Mit. 2014. *Publikasi: Urgensinya dalam Perspektif Akademik*. Makalah disampaikan dalam Wokshop BEMP Go Publish, Bank Indonesia dan Fakultas Ekonomi UM, Malang, 7 November 2014.